

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disiplin merupakan hal yang penting bagi kehidupan dan perilaku seorang siswa. Namun, dewasa ini telah kita jumpai masih banyaknya pelajar, baik pelajar SMP maupun SMA yang kurang peduli tentang pentingnya kedisiplinan. Pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan siswa dari waktu ke waktu seperti banyaknya siswa yang membolos pada waktu jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru, merokok di sekolah, dll.

Masalah kemerosotan moral masih banyak kita temukan dan kita lihat. Terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dari bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik dan yang buruk akan dapat lebih mudah di lihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula obat-obat

terlarang, minuman keras semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.¹

Disiplin memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian secara umum. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Menurut pandangan Durkheim,

Disiplin adalah karakter dari fakta moral dalam masyarakat disiplin dalam pandangan Giddens adalah sebuah makna yang didasarkan pada kesadaran diri yang didasarkan pada kondisi alamiah dirinya. Dan untuk membentuk moral yang baik dalam diri seseorang, maka sikap disiplin itu harus ditanamkan.²

Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang mampu menjadikan siswanya pandai dalam bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi, hanya beberapa lembaga saja yang mampu menjadikan seorang peserta didik menjadi anak yang bermoral. Teknologi yang canggihpun ternyata belum mampu membentuk moral peserta didik yang berkarakter, bahkan dengan canggihnya teknologi ini dapat menjadikan seorang siswa individualisme, sehingga kurang memperhatikan adanya aturan atau tata krama dalam suatu lingkungan.

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan di lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga, setiap anak dilatih untuk melakukan beberapa tugas pada waktu-waktu yang sudah

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

² Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 115-116.

ditentukan, sehingga bisa melatih kedisiplinan anak. Akan tetapi, semakin bertumbuhnya anak dan semakin bertambahnya teman dengan berbagai karakter, kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga lambat laun diabaikan. Dari sisnilah, sekolah mempunyai peran penting dalam membantu membentuk kedisiplinan siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Sehingga, selain untuk mencerdaskan bangsa, sekolah juga bertugas untuk membentuk moral siswa yang baik yang dimulai dari sikap disiplin.³

Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk sikap disiplin siswa. Al-Ghazali sebagai tokoh yang sangat peduli dengan pendidikan juga berpendapat, bahwa setiap guru harus senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Guru merupakan faktor penting yang akan membawa dan membimbing murid ke arah mana yang dikehendaki. Sesungguhnya kejayaan dan kehancuran suatu bangsa bisa dikatakan bergantung pada guru yang telah menjadi pembimbing bagi generasi muda.⁴

Pembentukan disiplin di sekolah juga dapat melalui peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Setiap sekolah selalu mempunyai peraturan

³Undang-Undang Sisdiknas dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Permata Pers.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 70-71.

tertulis tentang tingkah laku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di lingkungan sekolah dan bahkan di luar sekolah. Peraturan tersebut juga memuat prosedur-prosedur disiplin dan sanksinya apabila terjadi pelanggaran. Jika ada pelanggaran, maka cara membuat anak disiplin adalah dengan sanksi yang telah ditetapkan.

Dengan adanya problem tersebut, sekolah diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi anak yang disiplin dengan adanya aturan yang tegas untuk meminimalisir dan juga merubah peserta didik yang kurang disiplin. Harus ada aturan yang bersifat tegas, nyata dan memaksa agar peserta didik jera untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Dan salah satu cara untuk membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bertingkah laku adalah dengan penerapan sistem hukuman di sekolah. Dalam buku Ngalim Purwanto, "Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan."⁵

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan yang tertib. Meskipun hukuman ini bersifat memaksa, tetapi hal ini baik untuk peserta didik. Karena pada dasarnya, suatu kebiasaan itu berawal dari paksaan. Sehingga untuk menjadai anak yang disiplin, maka anak perlu dibimbing dan dipaksa agar menjadi lebih baik.

⁵ M. Ngalim Purwanto MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

Selain itu, Islam juga sependapat bahwa hukuman juga sebagai alat pendidikan yang fungsinya sebagai alat pendorong untuk mempergiat anak didik, mereka menjadi lebih menaati peraturan dengan penuh kesadaran. Seperti dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*

Dari ayat di atas jelas, bahwa Islam juga mengakui adanya hukuman dalam rangka kebaikan manusia dan untuk menunjukkan bahwa hukuman hanya diberlakukan pada orang yang melanggar saja. Dalam dunia pendidikan, hukuman diberlakukan agar pelakunya insyaf dan sadar atas kesalahan yang telah dibuat dan tidak akan mengulangnya lagi. Dengan demikian, pengakuan Islam atas hukuman ini adalah untuk membina umat melalui sistem pendidikan.

B.F. Skinner dalam bukunya Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia, menyatakan:

“Hukuman dilakukan dengan maksud mengurangi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Penguatan membangun kecenderungan ini dan hukuman didesain untuk meredam kecenderungan itu. Namun, dalam jangka panjang, hukuman tidak seperti penguatan, hanya merugikan makhluk yang dihukum maupun pihak penghukum. Hukuman dapat melahirkan emosi, memunculkan rasa untuk balas dendam dan bahkan keinginan untuk melarikan diri. Efek dari hukuman memang cukup jelas, yaitu untuk mengurangi kecenderungan peserta didik untuk

berperilaku yang kurang baik, akan tetapi, ada kalanya efek lain adalah mungkin juga menyatakannya.”⁶

Sebagaimana dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan ketrampilan peserta didik, maka pendidik atau tenaga kependidikan memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa atas dasar norma-norma yang berlaku. Untuk mewujudkan tujuan itu, perlu ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani, mawas diri, dan beriman tentunya disertai hadiah dan hukuman. Hadiah akan diterima siswa saat mereka berhasil dan hukumanpun sering diterima oleh peserta didik manakala mereka melanggar tata tertib sekolah. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa membuat siswa disiplin? Pertanyaan seperti inilah yang menjadi dilema bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya.

Akan tetapi, ketika sanksi itu tidak diterapkan, niscaya perilaku anak didik akan lebih semrawut. Kita bisa menduga-duga, ada penerapan hukuman saja peserta didik yang melanggar masih banyak, apalagi jika sanksi atau hukuman itu tidak diberlakukan. Jika hukuman itu diadakan, menuntut konsekuensi bagi para pendidik itu sendiri untuk benar-benar bisa sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Karena penerapan aturan hukuman bagi para siswa yang melanggar tetapi tidak diikuti kedisiplinan pendidik itu tidak akan berjalan dengan baik.

⁶ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 284.

MAN 3 Kediri adalah sekolah yang setaraf dengan Sekolah Menengah Atas di bawah naungan Kementerian Agama Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Agama Islam dan siap menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan. MAN 3 adalah lembaga yang sistem pembelajarannya modern, fasilitas fisik yang lengkap, program-program madrasah yang dapat diunggulkan, prestasi sekolah maupun peserta didik di berbagai perlombaan tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

MAN 3 termasuk lembaga pendidikan yang terkenal dengan kedisiplinannya melalui sistem hukuman yang diterapkan. Yang kemudian dengan semakin berkembangnya zaman seperti yang telah dijelaskan di awal, yakni adanya perkembangan IT, sehingga lembaga ini membuat kebijakan untuk mengatasi masalah siswa dengan menerapkan hukuman dengan sistem point. MAN 3 Kediri termasuk lembaga yang bisa dikatakan lembaga yang lebih awal menggunakan sistem point dari pada lembaga lain di Kota Kediri.⁷

Machin selaku Waka Kesiswaan menambahkan, “sebelum pemerintah Kediri membuat kebijakan tentang larangan membawa HP, MAN 3 Kediri sudah terlebih dahulu tidak mengizinkan siswa untuk membawa alat komunikasi tersebut.”⁸

Yang dimaksud point di sini adalah titik, yaitu bahwa setiap anak yang melanggar akan dikenai titik, yang mana banyak sedikitnya titik

⁷ Nurlaili, Tim Tatib MAN 3 Kediri, Kediri, 05 Januari 2015.

⁸ M. Machin, Waka Kesiswaan MAN 3 Kediri, Kediri, 05 Januari 2015.

tergantung pada berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Kemudian, untuk mempermudah pelaksanaannya, point atau titik ini dikembangkan menjadi point angka. Semisal ada siswa terlambat, maka akan diberi kartu pelanggaran dan mendapat point 5 serta mendapat pembinaan, selain itu untuk siswa membolos mendapat 10 point dan seterusnya.

Nurul, salah seorang alumni MAN 3 Kediri mengatakan, “penerapan point di MAN 3 Kediri sangat bagus, saya saja sampai tidak pernah melanggar sama sekali karena takut kena point.”⁹

Peneliti memilih MAN 3 Kediri, karena selain sebagai lembaga awal yang menerapkan sistem point, sekolah ini juga mampu menerapkan sistem ini dengan baik. Yang mana, ketika sekolah lain saat ini juga menggunakan sistem point, akan tetapi penerapannya kurang maksimal, semisal saja di MAN 3, ketika siswa terlambat 3 kali, maka akan dilaporkan pada wali kelas, yang kemudian akan ada panggilan untuk wali murid dan pembinaan pada siswa, akan tetapi di lembaga lain, ketika anak terlambat 3 kali bahkan lebih, hanya ditegur saja, padahal sudah ada sistem point. Selain itu, ketika peserta didik melakukan pelanggaran berat dan pointnya sudah lebih dari 100, maka sekolah akan mengembalikan pada orang tua, namun di lembaga lain, pendidik masih merasa kasihan dan anak selalu dibina saja tanpa dihukum agar jera, sehingga siswa masih saja melakukan pelanggaran.

⁹ Nurul, Alumni MAN 3 Kediri, Kediri, 05 Januari 2015.

Sistem point ini digunakan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa agar menjadi peserta didik yang disiplin. Seperti telah diketahui bersama, bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan bagaimana cara mengajar agar bisa berjalan dengan lancar berdasarkan metode atau alat yang akan digunakan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Dan seperti yang telah dibahas sebelumnya, salah satu alat pendidikan adalah dengan penerapan hukuman.

Dalam proses pendidikan, anak harus dikenai sanksi apabila anak didik telah membuat pelanggaran. Penggunaan sanksi dalam dunia pendidikan bukan sekedar teknis belaka, akan tetapi haruslah menyangkut batin dan kepribadian peserta didik dan sesuai dengan usia peserta didik dan bukan merupakan hukuman fisik, yang mana, dengan adanya sistem hukuman ini bisa menumbuhkan moral yang baik, bukan untuk menumbuhkan rasa ketakutan pada siswa, tetapi lebih pada rasa jera untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MAN 3 Kediri dengan judul **“Sistem Point Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di MAN 3 Kediri.”**

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada peneliti yang khusus meneliti tentang bagaimana sistem point dalam membentuk

kedisiplinan peserta didik. Akan tetapi ada beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan skripsi penulis, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zainal Arifin mahasiswa jurusan Tarbiyah prodi PAI di STAIN Kediri tahun 2013 yang berjudul “Peran Penerapan Hukuman Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyah Waung Baron Nganjuk.” Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman dapat membentuk akhlak santri.
2. Skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfa mahasiswa fakultas Tarbiyah prodi PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.” Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang melanggar akan dikenai point yang dicatat oleh anggota kedisiplinan di sekolah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan sistem point di MAN 3 Kediri?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di MAN 3 Kediri?
3. Bagaimana peran sistem point dalam membentuk kedisiplinan siswa di MAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem point di MAN 3 Kediri.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di MAN 3 Kediri.
3. Untuk mengetahui peran sistem point dalam membentuk kedisiplinan siswa di MAN 3 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Sekolah

- a. Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang sistem point.
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan moral dan kedisiplinan siswa.
- c. Sebagai bahan evaluasi terhadap proses penerapan sistem point yang telah berlangsung.

2. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi bagi siswa agar lebih sungguh-sungguh lagi di sekolah dan lebih disiplin lagi untuk fokus belajar tanpa ada pelanggaran karena ada paksaan dan ada hukuman jika melanggar, sehingga moral siswa lebih baik.

3. Bagi Akademisi

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang sistem point dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.